

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang masih tetap menjadi tulang punggung keuangan Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jenis-jenis Perbankan di Indonesia yang diatur dalam Pasal 5 UU No. 7 Tahun 1992 dibagi atas dua, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (*Sumber: <http://hukum.unsrat.ac.id>*). Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank Umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*). Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Kegunaan menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat Bank Indonesia selaku bank sentral senantiasa melakukan pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 (*Sumber: <https://accounting.binus.ac.id>*).

Menurut kegiatan usahanya, bank umum pun dibedakan menjadi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 3, Bank umum konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUK memiliki aset yang sangat besar dibandingkan BUS. Hal tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap BUK untuk menyimpan dana ataupun melakukan

pinjaman. Berikut disajikan data pertumbuhan aset, kredit, dan dana pihak ketiga dari BUK (Sumber: <https://www.cermati.com>).

Salah satu hal yang paling disoroti investor dalam menilai kinerja perusahaan perbankan adalah rasio profitabilitas yang mana rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki (Dendawijaya, 2009:118). Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Dilihat dari perkembangan aset yang ada, seharusnya perbankan bisa memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh laba dan hal tersebut bisa dinilai dengan melihat ROA yang ada. Dengan gambaran objek penelitian yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti Bank Umum Konvensional (BUK) yang terdaftar pada BEI selama periode 2012-2018 khususnya 10 BUK dengan aset terbesar.

Tabel 1.1
BUK dengan Aset Terbesar Tahun 2017

No.	Nama Bank	Pangsa Pasar
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	14,324%
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk	13,644%
3	Bank Central Asia Tbk	9,846%
4	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	8,393%
5	Bank CIMB Niaga Tbk	3,521%
6	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	3,182%
7	Bank Panin Tbk	2,730%
8	Bank Permata Tbk	2,455%
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	2,303%
10	Bank Danamon Tbk	2,220%

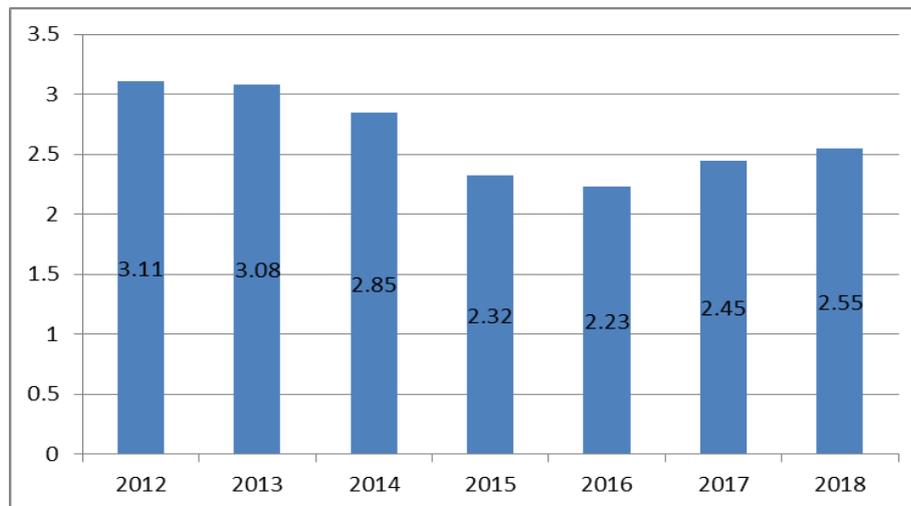
Sumber : Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional 2016 & Majalah Investor 2017

Bank umum konvensional saat ini memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan bank umum syariah oleh karena itu maka dipilih bank umum konvensional sebagai objek penelitian. Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang digelontorkan tersebut bebas dari risiko, sebagian dari mereka memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan. Karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri dari hal itulah mengapa bank umum konvensional dipilih sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2015, sekitar 119 bank yang berkembang di Indonesia mengalami persaingan yang ketat dengan timbulnya suatu teknologi yang berkembang ditemukan suatu masalah baru dengan adanya permasalahan teknologi perbankan harus mengejar pertumbuhan dan perluasan keadaan, bank diharuskan untuk memberikan suatu pelayanan yang akurat dan cepat, perubahan teknologi, perubahan struktur dana dan persaingan antar bank (Egan, 2013).

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Kasmir, 2010:80). Kemampuan bank meraih laba (profitabilitas) diprediksi membaik sepanjang tahun 2017, dengan kenaikan laba secara industri diperkirakan pada kisaran 10-15% (www.Beritasatu.com, 2015). Namun berkaca pada tahun sebelumnya, Otoritas Jasa Keuangan menyatakan laba industri perbankan nasional pada akhir tahun 2016 mengalami penurunan dibanding akhir 2015. Hal tersebut tercermin dari indikator *return on asset* (ROA) industri perbankan yang lebih rendah dibandingkan akhir 2015. Pada Desember 2015 ROA bank sebesar 2,32%, sedangkan di November 2016 ROA berada di level 2,23%. Namun mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 2,45% dan tahun 2018 menjadi 2,55%.



Gambar 1.1 Perkembangan *Return on Assets* Perbankan

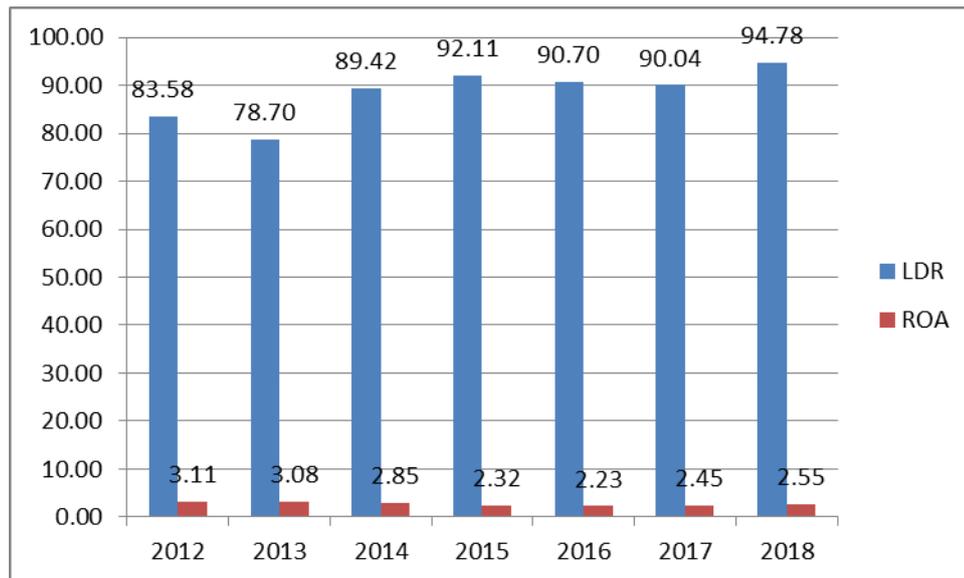
Sumber : Laporan Keuangan OJK (diolah)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat pergerakan ROA yang sangat sensitif dan berfluktuatif, pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas perbankan yang mana banyak menyoroti pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayu Widowati (2015), Maya Matindas (2014), dan Yogi Prasanjaya dan I Wayan (2013).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dengan diukur menggunakan rasio-rasio perbankan antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), tetapi penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Untuk menilai seberapa besar bank dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang memerlukannya maka diproksikan dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposito Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas, untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225). Semakin tinggi *Loan to*

Deposit Ratio (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan memengaruhi kinerja bank tersebut.



Gambar 1.2 Perkembangan *Loan Deposit Ratio* perbankan

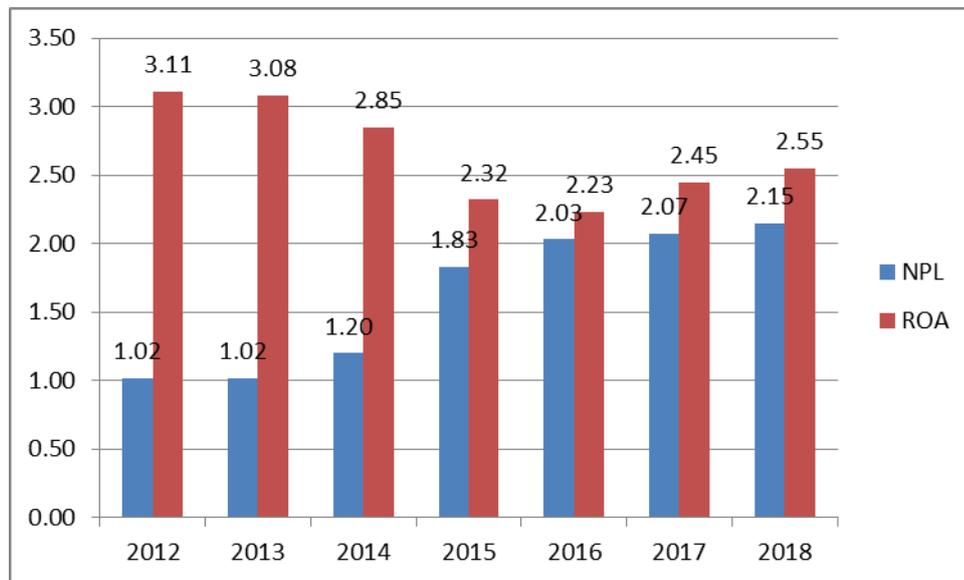
Sumber : Laporan Keuangan OJK (diolah)

Pada gambar 1.2 menyatakan bahwa pergerakan (LDR) adanya suatu kenaikan dan penurunan dimana menurut Bank Indonesia No. 15/41/DKMP standar (LDR) 78%-110%. Pada tahun 2012-2017 presentase (LDR) sesuai dengan standar mencapai 75,00%. Ditahun 2012 menuju 2015 (LDR) selalu mengalami peningkatan dari 83,58% menjadi 92,11%, namun tidak berbanding lurus dengan (ROA) yang mengalami penurunan ditahun 2012 sampai 2015 sebesar 3,11% menjadi 2,32%. Dari tahun 2015 sampai 2018 LDR mengalami penurunan hingga menjadi 90,04% dan ROA seperti sebelumnya berbanding terbalik yang mengalami peningkatan menjadi 2,45%. Hal ini tidak sesuai bahwa rasio (LDR) berbanding lurus dengan (ROA).

Perkembangan LDR tidak lepas dari melambatnya dana pihak ketiga (DPK) hingga Desember 2016, DPK tumbuh hanya 8% secara tahunan. Dari sisi lain, kredit perbankan tumbuh 9%. Keduanya jauh lebih rendah bila dibandingkan

dengan tiga tahun sebelumnya yang mampu tumbuh dua digit. Konsekuensinya, loan to deposit ratio (LDR) naik menjadi 94%, artinya hampir seluruh DPK telah tersalur menjadi kredit. Dengan keterbatasan ruang gerak, perbankan pun masih terbelit kredit macet yang melebihi rasio 3%. Imbasnya, fungsi intermediasi perbankan dihadapkan pada kendala klasik, yakni persoalan likuiditas (metronews.com). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang berhubungan dengan likuiditas suatu bank. LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK). LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam menarik kemabali dana yang telah diberikan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank (Dewi, 2015).

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank (Mahardika, 2015:110). Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah maka semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul. Apabila (NPL) mengalami penurunan, maka (ROA) juga mengalami kenaikan. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.15/15/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia dan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional bahwa tingkat rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Didukung dengan beberapa penelitian, Santoso (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan penelitian Sugiarto (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, menurut penelitian Oyewle (2013) menyatakan bahwa (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, menurut penelitian Boahene (2012) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan sedangkan menurut penelitian Sofyan (2016) menyatakan bahwa (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.



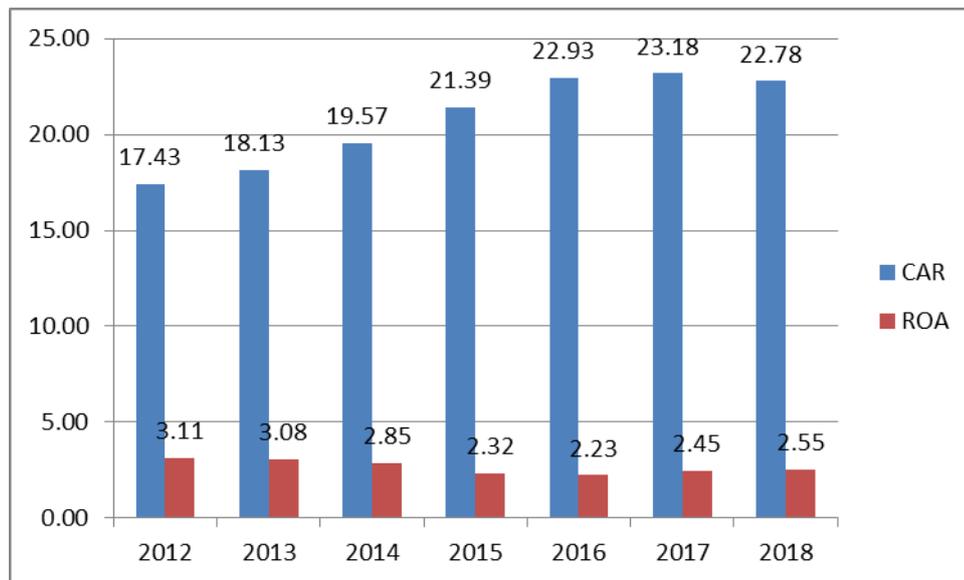
Gambar 1.3 Perkembangan Non Performing Loan perbankan

Sumber : Laporan Keuangan OJK (diolah)

Penurunan ROA yang terjadi di tahun 2015 berlanjut di tahun 2016 mencapai 2,23%, karena kebutuhan mitigasi risiko terhadap aset perbankan mengingat NPL yang terus menanjak, bahkan rasio NPL pernah mencapai 3,1% secara gross (republika.co.id diakses pada tanggal 18 Desember 2019). Pada tahun 2017 rasio profitabilitas ROA mengalami peningkatan, berdasarkan statistik perbankan Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan rasio ROA naik sebesar 2,45% hal tersebut disebabkan rasio kredit macet sepanjang tahun 2017 menurun sebesar 2,59% yang sebelumnya NPL sempat menyentuh 3%. Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso mengatakan penurunan ini menunjukkan tren yang baik. NPL tercatat terus turun pada September 2016 sebesar 3,1%, penurunan drastis tersebut dipicu restrukturisasi dan penghapusan kredit macet yang dilakukan perbankan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/Kep/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/2BPPP ditetapkan bahwa kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase permodalan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. Didukung dengan beberapa penelitian, Sugiarto (2011) menyatakan bahwa (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkann

Prasanjya (2013) menyatakan bahwa (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan penelitian Sangmi dan Nazir (2010) menunjukkan bahwa (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan.

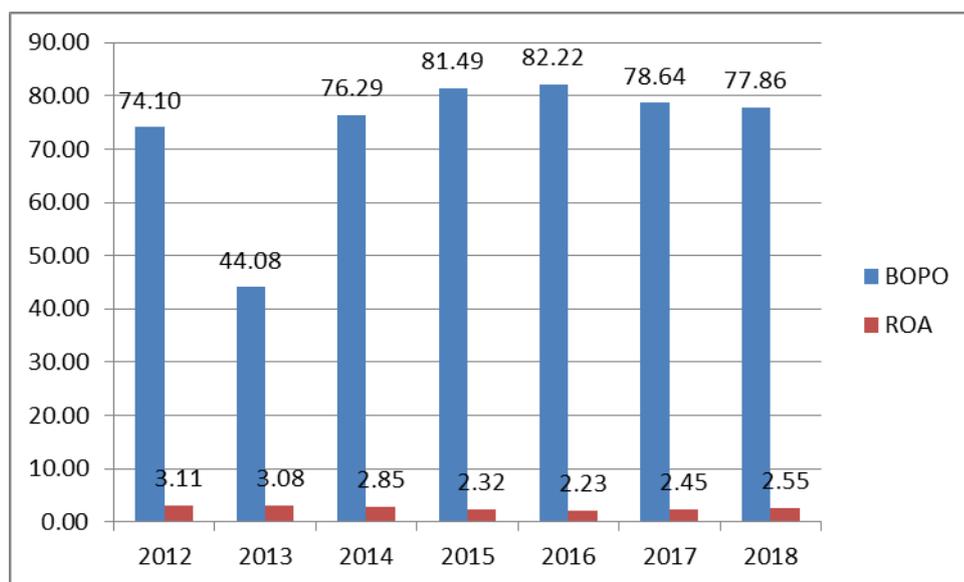


Gambar 1.4 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* perbankan

Sumber : Laporan Keuangan OJK (diolah)

Pada gambar 1.4 menyatakan bahwa pergerakan (CAR) dan (ROA) tidak terjadi satu arah. Pada 2012 sampai 2017, terlihat CAR mengalami kenaikan dari 17,43% menjadi 23,18%, sedangkan ROA mengalami penurunan dari 3,11% menjadi 2,45%. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio (CAR) berbanding terbalik dengan (ROA). Dilansir (Financial.bisnis.com) dalam kondisi masih melambatnya pertumbuhan ekonomi, rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) bank umum meningkat. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kuartal I/2016, CAR bank umum mencapai 22% atau naik 61 basis poin dari akhir tahun lalu (year to date) yang sebesar 21,39%. Dengan kecukupan modal yang memadai, daya serap bank terhadap risiko yang mungkin timbul bagus, besarnya rasio kecukupan modal bank menggambarkan ketahanan bank untuk menghadapi risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko-risiko lain

Menurut Mahardika (2015:110), BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Apabila BOPO mengalami kenaikan maka ROA mengalami penurunan. Standar BOPO menurut Bank Indonesia No.15/7/DPNP yaitu dibawah 85%. Didukung dengan beberapa penelitian, Sugiarto (2011) menyatakan bahwa (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan, sedangkan menurut Ali dan Sadaqat (2011) menyatakan bahwa (BOPO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perbankan.



Gambar 1.5 Perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional perbankan

Sumber : Laporan Keuangan OJK (diolah)

Pada gambar 1.5 menyatakan bahwa pergerakan BOPO masih mengalami keadaan di bawah standar BOPO, menurut Bank Indonesia No.15/7/DPNP adalah 85%. Meskipun ditahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan dari 74,10% menjadi 82,22%, namun di tahun 2016 menuju 2017 kembali mengalami penurunan menjadi 78,64%. Jika dibandingkan dengan ROA yang ketika BOPO mengalami kenaikan namun ROA mengalami penurunan begitu juga sebaliknya,

seperti di tahun 2012 sampai 2016 yang mengalami penurunan dari 3,11% menjadi 2,23% dan mengalami peningkatan di tahun 2016 menuju 2017 menjadi 2,45%.

Menurut (www.kompas.com, 2016) berdasarkan data OJK, posisi kredit perbankan pada tahun 2016 sebesar Rp 3.967,91 triliun mengalami penurunan dibandingkan posisi akhir 2015 yang sebesar Rp 4.057,9 triliun. Menyusutnya penyaluran kredit tentu akan menurunkan pendapatan bank. Artinya, meskipun bank bisa menekan biaya operasionalnya maka angka BOPO tidak akan berpengaruh signifikan. Buktinya, rata-rata BOPO perbankan per akhir 2016 mencapai 82,22 % meningkat dibandingkan akhir 2015 yang sebesar 81,49%. Bahkan, rasio BOPO perbankan cenderung meningkat sejak tahun 2014. Hal yang dilakukan bank untuk menekan biaya operasional antara lain meningkatkan porsi dana murah (tabungan dan giro), mengoptimalkan peran teknologi informasi, jaringan nirkantor, *e-banking*, pemangkasan biaya umum dan administrasi serta pengurangan SDM.

Otoritas Jasa Keuangan tengah mendorong bank untuk meningkatkan efisiensinya, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional di beberapa bank besar mengalami peningkatan. Salah satunya, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencatat peningkatan rasio BOPO sebesar 406 basis poin (bps) secara tahunan (year on year) dari 68,04% menjadi 72,10% pada Maret 2016. Direktur Keuangan BRI Haru Koesmahargyo mengatakan peningkatan rasio BOPO tersebut disebabkan oleh kenaikan provisi atau pencadangan seiring naiknya kredit bermasalah (non performing loan/NPL). PT Bank Central Asia Tbk, juga mencatatkan peningkatan rasio BOPO sebesar 23 bps dari 67,4% menjadi 69,7% y-o-y. Presiden Direktur BCA Jahja Setiaatmadja mengatakan peningkatan rasio BOPO disebabkan masih bertambahnya kebutuhan penambahan jaringan perusahaan (finansial.bisnis.com diakses pada tanggal 18 Desember 2019). Peningkatan rasio BOPO tersebut mengindikasikan bahwa perbankan di Indonesia masih dalam kurang menekankan efisiensi operasional mereka.

Teori agensi (*agency theory*) digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) untuk melakukan kerjasama terhadap kepentingan pemilik termasuk pendelegasian kewenangan dalam mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Pradnyana dan Noviari, 2017). Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang sering disebut konflik keagenan (*agency conflict*) karena pada dasarnya agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Adanya *agency conflict* menyebabkan munculnya *agency cost*, yang timbul dari biaya monitoring yang dikeluarkan oleh principal (Kusumaningtyas dan Andayani, 2015).

Berdasarkan uraian fenomena rasio LDR, NPL, CAR, dan BOPO Perbankan terhadap Profitabilitas Perbankan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul tentang **“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018?”**

1.3 Rumusan Masalah

Pergerakan ROA yang sangat sensitif dan berfluktuatif, pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Berdasarkan beberapa penelitian diatas diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dengan diukur menggunakan rasio-rasio perbankan antara lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Untuk menilai seberapa besar bank dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang memerlukannya maka diproksikan dengan *Loan Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposito Ratio (LDR)* merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Apabila (NPL) mengalami penurunan, maka (ROA) juga mengalami kenaikan. Pergerakan (CAR) dan (ROA) tidak terjadi satu arah. Pada

2012 sampai 2017, terlihat CAR mengalami kenaikan dari 17.43% menjadi 23,18%, sedangkan ROA mengalami penurunan dari 3.11% menjadi 2.45%. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio (CAR) berbanding terbalik dengan (ROA). BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Apabila BOPO mengalami kenaikan maka ROA mengalami penurunan.

Sehubungan uraian diatas yang telah diuraikan maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial :
 - a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018?
 - b. *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018?
 - c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018 di Indonesia 2012-2017?
 - d. Apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ;

1. Untuk mengetahui bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial :
 - a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018.
 - b. *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018.
 - c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018.
 - d. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2012-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademis, Penelitian tentang profitabilitas perbankan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan suatu informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terhadap hal-hal yang belum terungkap dalam penulisan ini.

2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dasar perluasan dan menambah wawasan untuk mengembangkannya profitabilitas perbankan.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi pihak Perbankan, dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengetahui variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan.
2. Bagi pihak OJK dan BI, dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan perbankan untuk mempengaruhi kinerja perbankan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen. Variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi profitabilitas perbankan antara lain, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional). Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan Bank Umum Konvensional. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perbankan Indonesia tahun 2012-2018.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Oktober 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2018.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memberikan suatu gambaran materi maka penulis menyusun sistematika penulisan antara lain sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi lain gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel dan subvariabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II HIPOTESIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini meliputi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan saran yang diberikan.